



NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM NOVEL *GADIS TANGSI*

Nama Penulis

Wijaya Heru Santosa¹

Basuki²

Rahmaditya Khadifa Abdul Rozzaq Wijaya³

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta^{1,2}

Universitas Duta Bangsa Surakarta³

wijayaheru@ustjogja.ac.id¹

Basuki_ust@yahoo.com²

Rahmaditya_khadifa@udb.ac.id³

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan karakter pada novel *Gadis Tangsi* karya Suparto Brata. Metode yang digunakan adalah membaca secara intensif teks novel diulang-ulang sehingga ditemukan nilai pendidikan karakter versi Ki Hajar Dewantara. Hasil analisis menunjukkan bahwa Novel GT memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar melalui tokoh Putri Parasi, tokoh Teyi, embok-nya Teyi, dan tokoh Sarjubehi. Pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut adalah (1) pemberian contoh, (2) membiasakan hidup sebagai priayi dengan cara ngenger, (3) pendidikan etiket dengan ngreti, ngrasa, nglakoni, (4) Latihan kedisiplinan, (5) laku hidup mandiri, (6) berusaha memiliki pengalaman lahir batin.

Kata kunci : novel *Gadis Tangsi*, nilai, pendidikan karakter, etiket

ABSTRACT

*The purpose of this research is to describe the values of character education in the novel *GadisTangsi* by Suparto Brata. The method used is intensive reading of the novel text over and over again so that the character education value of Ki Hajar Dewantara's version is found. The results of the analysis show that Novel *Gadis Tangsi* has character education values which are illustrated through the character Putri Parasi, the character Teyi, Teyi's mother, and the character Sarjubehi. The character education contained in the novel is (1) giving examples, (2) getting used to life as a priyayi by way of ngenger, (3) etiquette education by understanding, feeling, doing, (4) practicing discipline, (5) practicing independent living, (6) trying to have an inner and outer experience.*

*Keywords: novel *gadis tangsi*, value, character education, etiquettE*



PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan media pendidikan yang disampaikan oleh pengarang dalam arti bukan lembaga sekolah. Nilai-nilai moral dalam karya sastra merupakan ungkapan nilai moral masyarakat pada waktu karya tersebut diceritakan. Oleh sebab itu, cara-cara pendidikan yang digunakan oleh masyarakat Jawa yang terungkap dalam karya sastra juga merupakan cara-cara pendidikan karakter sesuai dengan latar tempat dan waktu dalam cerita, yaitu latar waktu zaman prakemerdekaan hingga zaman Orde Baru awal di tempat yang berlatar belakang budaya Jawa.

Novel *GT* karya Suparto Brata dipilih untuk diteliti karena novel tersebut menceritakan kehidupan priyayi bangsawan yang betul-betul diketahui oleh Suparto Brata. Sebagai anak bangsawan dan seorang penulis novel, Suparto Brata pernah hidup di lingkungan bangsawan Keraton Surakarta, dan pernah hidup bersama Bupati Sragen pada saat ia mengikuti ibunya bekerja sebagai pembantu rumah tangga pada Bupati Sragen. Oleh karena itu, dengan bekal pengalaman yang berhubungan dengan situasi sosial politik, budaya, dan pendidikan pada masa kolonial, Suparto Brata melalui novelnya berniat untuk mendokumentasikan realitas kehidupan masa lalu di bawah pemerintahan kolonial dan Kerajaan Surakarta (Suwanda, 2015: 51).

Dalam menekuni karier kepenulisannya, Suparto Brata sudah menghasilkan ratusan tulisan fiksi, baik dalam bahasa Indonesia yang dibuat sejak tahun 1951, maupun dalam bahasa Jawa yang dibuat sejak tahun 1958. Tulisan tersebut sudah dimuat di berbagai media di seluruh pelosok negeri. Suparto Brata juga terlibat dalam penulisan buku riset kesejarahan antara lain: *Hari Jadi Kota Surabaya* (1975), *Master Plan Surabaya 2000* (terbit 1976), *Pertempuran 10 November 1945* (1986), *SejarahPers Jawa Timur* (1987) dan *Sejarah-sejarah Panglima Brawijaya* (1988).

Dengan tulisan-tulisan kesejarahan tersebut terbukti bahwa Suparto Brata secara otodidak merupakan seorang yang terampil di dalam meresepsi fakta-fakta fenomena sosial untuk dijadikan tulisan. Oleh sebab itu, novel *GT* yang ditulis oleh Suparto Brata dimungkinkan merupakan representasi dari fakta-fakta yang diungkapkan oleh Suparto Brata secara fiktif. Novel-novel tersebut juga pernah diteliti oleh Saryono (2008: 218) yang menunjukkan bahwa berbagai nilai etis Jawa direpresentasikan berbeda oleh kelompok sosiokultural dan religiokultural orang Jawa.

Pendidikan karakter lazim disebut pendidikan moral. Orang yang berbuat baik, memiliki sopan santun, menghormati kepada orang lain, jujur, memiliki rasa toleransi, penuh kasih sayang, suka bersyukur. Pendidikan moral juga bertujuan agar peserta didik mentaati perintah dan menjauhi larangan baik tertulis maupun tidak tertulis. Peserta didik yang biasa melaksanakan hal tersebut dikatakan sebagai peserta didik memiliki karakter yang baik atau budi pekerti yang baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur PT, 2013: 485) bahwa pengajaran budi pekerti berarti menyokong perkembangan hidup anak-anak lahir dan batin, dari sifat kodratnya menuju ke arah peradaban dalam sifatnya yang umum. Mengajarkan anak hidup tertib, tidak mengganggu orang lain, menjaga kebersihan, suka menolong, hormat kepada orang tua termasuk pengajaran budi pekerti. Serupa dengan itu, menurut Koesoema A. (2007: 208-211), nilai-nilai yang bisa diajarkan dalam pendidikan karakter adalah nilai keutamaan, nilai keindahan, nilai kerja, nilai cinta tanah air, nilai demokrasi, nilai kesatuan, menghidupi nilai moral, dan nilai-nilai kemanusiaan.



Menurut Lickona (2013: 72), karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan. Pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan. Apabila orang mengetahui sesuatu itu baik, berarti dapat menilai baik atau buruk, orang tersebut berkeinginan untuk melakukan kebaikan. Ketiga hal tersebut penting untuk menjalankan hidup yang bermoral.

Menurut Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur PT, 2013: 25) budi pekerti, watak atau karakter adalah bersatunya gerak pikiran, perasaan, dan kehendak atau kemauan yang menimbulkan tenaga. Budi pekerti merupakan sifat jiwa manusia dari angan-angan hingga terjelma menjadi tenaga. Hal tersebut, oleh Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur PT, 2013: 485), dikatakan metode pengajaran budi pekerti dengan cara *ngreti-ngrasa-nglakoni*.

Berkaitan dengan hal tersebut, yang termasuk dalam pengetahuan moral (*ngreti*) adalah kesadaran moral, mengetahui nilai-nilai moral, pengambilan perspektif, penalaran moral, pengambilan keputusan, dan pengetahuan diri. Yang termasuk perasaan moral (*ngrasa*) adalah hati nurani, penghargaan diri, empati, menyukai kebaikan, kontrol diri, dan kerendahan hati. Kemudian, kompetensi, kemauan, dan kebiasaan termasuk aksi moral (*nglakoni*).

Parker dan Ackerman (2007: 1) menyebutkan ada tiga prinsip penerapan karakter di sekolah yaitu (1) *identification*, (2) *involvement*, dan (3) *insight*. *Identification* berarti peta cerita digunakan untuk memperkenalkan karakter dan melacak plot. *Involment* berarti lingkaran diskusi. Anak disuruh membaca kemudian diminta mendiskusikan petualangan atau humor yang menarik siswa kemudian diminta menyatakan pendapat. *Insight* berarti efek penekanan pada konsekuensi bagi perilaku karakter. Pemahaman prinsip karakter pada isi bab pada akhir lingkaran diskusi sehari-hari. Siswa membandingkan pilihan karakter yang dihadapi sesuai dengan situasi dalam kehidupan mereka sendiri.

Sehubungan dengan hal tersebut, novel *GT* merupakan teks sastra yang mengandung pendidikan karakter sesuai dengan zamannya. Untuk memahami diperlukan pemahaman teks sepenuhnya dengan menganalisis perilaku para tokohnya, sikapnya dan pandangan-pandangan hidupnya. Oleh sebab itu, dalam makalah ini disajikan bagaimana menganalisis pendidikan karakter dalam novel *GT* versi Ki Hajar Dewantara.

Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur PT, 2013: 28) memberi istilah cara pendidikan karakter dengan peralatan pendidikan sebagai berikut. Pertama, memberi contoh (*voorbeeld*). Kedua, pembiasaan (*pakulinan, gewoontevorming*). Ketiga, pengajaran (*leering, wulang-wuruk*). Keempat, perintah, paksaan dan hukuman (*regeering en tucht*). Kelima, laku (*zelf beheersching, zelfdiscipline*). Keenam, pengalaman lahir dan batin (*nglakoni, ngrasa, beleving*).

Selanjutnya, Ki Hajar Dewantara (dalam Mudyahardjo, 2001: 306-307) juga mengatakan bahwa tujuan pendidikan tercapai bila ada keteladanan bagi para pendidik atau orang tua apabila pendidik berada pada posisi di depan peserta didik (*Ing ngarso sung tulada*). Apabila pendidik berada di tengah-tengah peserta didik, pendidik atau orang tua hendaklah membangkitkan tekad, kemauan dan tenaga untuk mencapai tujuan pendidikan (*ing madya mangun karso*). Orang tua atau pendidik hendaklah tetap mempengaruhi dengan memberi kesempatan kepada anak-anak untuk berjalan sendiri, tidak harus dituntun dari depan (*tutwuri handayani*).

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapatlah dinyatakan bahwa nilai-nilai pendidikan di dalam karya sastra adalah pendidikan moral yang berupa pesan-pesan agar pembaca berbuat baik. Pendidikan moral juga disebut pendidikan budi pekerti atau pendidikan



karakter. Agar seseorang bermoral baik, orang tersebut harus mengetahui moral yang baik, merasakan berkeinginan menjadi orang yang bermoral baik, dan mengamalkan moral yang baik. Nilai-nilai moral dalam pendidikan karakter adalah moral ketuhanan, kejujuran, moral kemanusiaan, moral demokrasi, moral kebangsaan, moral keadilan. Pendidikan karakter bisa dilaksanakan dengan cara Lickona, Schaps, dan Lewis. Selain itu, pendidikan karakter juga bisa dilaksanakan dengan enam prinsip sebagaimana pendapat Ki Hajar Dewantara. dikuatkan oleh Lickona, Schaps, dan Lewis dan 3 prinsip pendidikan karakter yang diungkapkan oleh Parker & Ackerman merupakan pendidikan karakter yang disarankan kepada guru di sekolah. Cara pendidikan karakter yang disarankan oleh Ki Hajar Dewantara bisa berlaku di sekolah, keluarga, dan di lingkungan masyarakat.

METODE

Penelitian ini adalah penelitian teks novel *GT*, data dikumpulkan dengan cara membaca intensif berulang-ulang sehingga diperoleh pemahaman yang mendalam kemudian dilakukan *content analysis* keseluruhan wacana dengan analisis pendidikan karakter sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara (Majelis Luhur PT, 2013: 28) yakni cara pendidikan karakter pada prakemerdekaan sebagaimana yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara yaitu dengan cara : 1) memberi contoh, 2) pembiasaan, 3) pengajaran, 4) perintah, paksaan dan hukuman, 5) *laku*, dan 6) pengalaman lahir batin. Teks-teks yang ada dalam novel *GT* dianalisis dengan mengklasifikasikan data ke dalam enam kategori tersebut, kemudian diambil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Pendidikan Karakter yang Terkandung dalam Novel *GT*

Novel *GT* mengandung ajaran pendidikan karakter yang diungkapkan oleh pengarang. Dalam novel tersebut pribadi Putri Parasi sebagai model keteladanan yang diajarkan kepada Teyi. Pembiasaan yang dilakukan Teyi adalah berlatih berbahasa Jawa dan Belanda serta berlatih tata susila yang dilakukan bangsawan Surakarta. Dalam menumbuhkan kemandirian bidang ekonomi, perlu kedisiplinan disertai dengan laku dalam kehidupan nyata, baik laku bagi pendidik maupun peserta didik. Untuk melaksanakan pendidikan karakter perlu pengalaman lahir batin. Pengalaman tersebut tampak pada Putri Parasi di dalam menguasai kebudayaan Jawa. Putri Parasi juga terampil berbahasa Belanda disertai dengan keterampilan seni tari yang bisa menghaluskan rasa. Berbagai cara mendidik yang diungkapkan dalam novel *GT* dapat dilihat dalam data-data berikut.

1) Memberi Contoh

Menanamkan nilai-nilai pendidikan sangat efektif apabila disertai dengan keteladanan pribadi pendidik. Model keteladanan yang terdapat dalam diri Putri Parasi adalah keteladanan yang berhubungan dengan luas dan mendalamnya pengetahuan perempuan pada perkembangan ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Putri Parasi menguasai ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang berasal dari barat dan Jawa. Dalam diri Putri Parasi terdapat perpaduan kebudayaan barat dan timur, tetapi Putri Parasi mampu menerapkan sesuai dengan tempat dan kepentingannya. Oleh sebab itu, Putri Parasi terkenal di antara perempuan bangsawan sebagai perempuan yang cerdas, terampil, berbudi pekerti halus, dan mudah bergaul dengan siapa pun sebagai berikut.



Raden Ayu Kus Parasi tumbuh sebagai gadis yang cemerlang. Wajahnya ayu tingkah lakunya cekatan, budi pekertinya halus dan otaknya cerdas. Bukan saja anak-anak bangsawan tinggi di Kota Surakarta menghormati dan memujinya, bukan saja para orang tua mereka memperbincangkan keunggulan putri Jayaningratan itu, tetapi juga para pembesar bangsa Eropa yang menjadi sahabat keluarga Raja memujinya (Brata, 2004: 94).

2) Membiasakan Hidup sebagai Priyayi dengan *Ngenger*

Belajar tanpa melatih kebiasaan akan kesulitan dalam mencapai keberhasilan. Untuk belajar menjadi orang yang memiliki karakter baik harus disertai dengan pembiasaan. Hal ini dilakukan oleh Teyi ketika belajar tentang kepribadian putri bangsawan setelah ia selesai keliling menjual pisang goreng. Dalam diri Teyi, selain terdapat kebiasaan untuk berdagang mencari penghasilan materiil, juga terdapat kebiasaan untuk mengenal tradisi bangsawan, terutama tradisi bertutur bahasa dan tradisi di dalam berperilaku.

Kehidupan kembali seperti semula. Teyi suka bermain ke rumah loji di siang hari setelah pekerjaannya menjajakan pisang goreng selesai. Di situ ia didongengi dan diajari oleh Putri Parasi tentang segala hal yang menyangkut kehidupan kaum bangsawan Surakarta. Terutama tentang tutur bahasa dan tingkah laku. Bangsawan Surakarta, kata Putri Parasi, paling luhur derajatnya karena menjunjung tinggi dan memegang erat aturan tutur bahasa dan tingkah laku. Teyi mendengarkan, mempelajari, dan memperhatikannya (Brata, 2004: 160).

Pembiasaan yang dilakukan oleh Putri Parasi terhadap Teyi adalah keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan membaca dan menulis. Kedua keterampilan berbahasa tersebut dipelajari oleh Teyi dengan tekun sehingga Teyi mampu membaca buku-buku berbahasa Belanda dan berdiskusi dengan Putri Parasi. Dengan banyak membaca buku-buku berbahasa Belanda dan berlatih berbusana Jawa, dalam diri Teyi terdapat akulturasi antara kebudayaan tradisional dan kebudayaan barat. Oleh karena itu, Teyi menjadi perempuan yang berpribadi bangsawan intelek (Brata, 2004: 230).

3) Pendidikan Menjadi Bangsawan

Pengajaran tentang etiket priyayi bangsawan diberikan oleh Putri Parasi kepada Teyi dengan jelas. Putri Parasi menjelaskan tentang tata tertib menghadap bangsawan di istana. Putri Parasi mengajarkan karakter bangsawan dengan cara *ngreti*, yaitu agar Teyi memiliki pengetahuan tentang etiket kebangsawanan. *Ngrasa* dimaksudkan agar Teyi mampu merasakan betapa indahnya apabila orang bisa beretiket selayaknya bangsawan, dan *nglakoni* berarti Teyi betul-betul menerapkan perilaku dan bahasa tutur para bangsawan.

Teyi selalu mendengarkan dengan terkagum-kagum. Bagaimana bisa sebuah negeri dengan banyak peraturan bisa berjalan dengan tertib dan aman? Tentulah anak negeri itu mempunyai peradaban yang amat tinggi, dan rakyatnya patuh kepada segala peraturan, bahkan telah tertanam di jiwa mereka. Itulah negeri yang makmur dan sejahtera! Mendengarkan kisah Putri Parasi, semakin keras kemauan Teyi untuk belajar menjadi manusia seperti rakyat Surakarta Hadiningrat itu. Semua cerita yang membuat dirinya terkagum-kagum coba diresapinya hingga ke sanubarya (Brata, 2004: 162).



4) Latihan Kedisiplinan

Salah satu pendidikan karakter adalah membentuk agar anak bisa hidup mandiri. Cara melatih agar bisa hidup mandiri, anak perlu memaksakan diri untuk mengerjakan sesuatu yang tidak disukai. Anak hendaknya mengerjakan sesuatu yang tidak disukai dan meninggalkan hidup hedonis. Mengerjakan sesuatu yang disukai, apabila berhasil, seseorang hanya puas sesaat, tetapi mengerjakan sesuatu yang tidak disukai yang banyak mengalami kesulitan, apabila berhasil akan lebih memuaskan. Pengalaman tersebut sangat berharga diberikan kepada peserta didik. Hal ini diungkapkan oleh *embok*-nya Teyi sebagaimana data berikut.

Dan, Teyi! Dengarkan dulu bicaraku! Kamu jangan hanya bermain-main saja. Jangan hanya mengerjakan yang kau sukai saja! Bermain itu pekerjaan yang gampang sekali! Kerjakan juga pekerjaan yang tidak kamu sukai. Pekerjaan yang sukar sekali bagimu, Misalnya, menagih utang, membantu aku menjual pisang goreng. Pekerjaan yang kau sukai dan gampang itu hanya memberi kepuasan sesaat saja. Sedang pekerjaan yang kau atasi dengan susah payah, kalau berhasil, akan jauh memuaskan dan memberi pengalaman hidup bagimu. Semua itu akan berguna bagi hidupmu kelak! Mengerti?"

"Mengerti! Mengerti! Camkanlah dulu bicaraku! Baru pergi bermain!" (Brata, 2004: 25)..

Pendidikan karakter yang keras dialami oleh Teyi atas perlakuan *embok*-nya, diketahui amat berguna bagi kualitas kepribadian setelah Teyi dewasa. Dengan cara tersebut, ia bisa hidup mandiri secara ekonomi karena terlatih berjualan. Kepribadian Teyi tidak seperti kepribadian teman-temannya di tangsi yang hanya bisa bermain. Mentalitas Teyi di bidang kedisiplinan dan kemandirian dibentuk oleh *embok*-nya, tetapi etiket, estetika, dan intelektual Teyi dididik oleh Putri Parasi.

Nilai pendidikan karakter juga berguna untuk membentuk karakter individu atau masyarakat agar memiliki kedisiplinan sesuai dengan peraturan yang ditegakkan. Hal ini dilakukan oleh Kapten Sarjubehi dalam rangka membina hidup di lingkungan yang bersih dan indah. Apabila ada yang melanggar peraturan, Kapten Sarjubehi menegur kepada pihak yang bersangkutan (Brata, 2004: 33).

5) Laku

Keinginan untuk hidup mandiri sebagai bagian dari membentuk karakter yang baik tanpa diiringi dengan menjalaninya tidak akan tercapai. Oleh sebab itu, Putri Parasi menjalani hidup selayaknya istri-istri perwira kumpeni lain agar bisa hidup mandiri. Ia ingin hidup dengan hasil keringat sendiri mengikuti suami tanpa bergantung pada warisan orang tua. Putri Parasi menjalani hidup di tangsi kumpeni (Brata, 2004: 210)

Putri Parasi mengajarkan tentang *ngadi sarira* (merawat wajah), *ngadi busana* (memakai baju) dan berbagai karakter kepriyayan tidak hanya secara teoretis, tetapi juga dengan praktek memperagakan dalam realitas kehidupan. Putri Parasi memperlakukan Teyi sebagai gadis istana. Ia mengajak Teyi ke Medan dengan menyuruh Teyi untuk memakai baju putri bangsawan dengan gerakan luwes. Teyi seperti putri Solo karena telah menghayati etiket kepriyayan.

Dibawa berjalan-jalan ke Medan, Teyi sudah sanggup mengerjakan pelajarannya dengan *gandes-luwes*, baik sekali. Tampaknya Teyi sudah siap dibawa ke Keraton Surakarta. Teyi telah sempurna menghayati dan melakukan perannya sebagai Putri Solo ataupun putri istana, bisa berperan baik di luar istana maupun di *njero keraton*. Tinggal menunggu datangnya cuti, yang direncanakan empat



tahun setelah Putri Parasi meninggalkan Istana Jayaningrat. Masih kurang setahun lagi. Kesehatan Putri Parasi sendiri selama ini benar-benar membaik (Brata, 2004: 213)

6) Pengalaman Lahir dan Batin

Sebagai pendidik diri Teyi, Putri Parasi memiliki berbagai pengalaman yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan Jawa dan pengalaman mempelajari dan menerapkan tari-tarian Jawa. Putri Parasi juga memiliki pengalaman di dalam membuat beserta proses produksinya. Putri Parasi selain memiliki keterampilan kewanitaan, juga menguasai budaya Jawa yang *adiluhung* sehingga merupakan guru yang sempurna bagi Teyi pada masanya. Putri Parasi merupakan perempuan berkarakter di bidang intelektual, etiket dan estetika Jawa dan Belanda (Brata, 2004: 217).

Putri Parasi juga satu-satunya putri bangsawan yang memiliki pengalaman menuntun raja di dalam acara-acara resmi. Pengalaman itu dijalani di dalam dan di luar istana. Pengalaman Putri Parasi berupa penampilan yang menunjukkan bangsawan berkarakter, kemampuan berbahasa Belanda dan pengetahuan yang luas. Oleh karenanya, Putri Parasi cocok menjadi pilihan Sinuhun. Putri Parasi bisa diandalkan dari berbagai aspek sehingga membuat bangga Kerajaan Surakarta Hadiningrat (Brata, 2004: 92-93).

SIMPULAN

Novel *GT* memiliki nilai-nilai pendidikan karakter yang tergambar melalui tokoh Putri Parasi, tokoh Teyi, embok-nya Teyi, dan tokoh Sarjubehi. Pendidikan karakter yang terkandung dalam novel tersebut adalah (1) pemberian contoh, (2) membiasakan hidup sebagai priyayi dengan cara *ngenger*, (3) pendidikan etiket dengan *ngreti*, *ngrasa*, *nglakoni*, (4) Latihan kedisiplinan, (5) *laku* hidup mandiri, (6) berusaha memiliki pengalaman lahir batin.

DAFTAR PUSTAKA

- Brata, Suparto. 2004. *Gadis Tangsi*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Koesoema A. Doni. 2010. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas, Eric Shaps, and Catherine Lewis. 2007. "CEP's Eleven Principles of Effective Character Education". *CEF*.
- Lickona, Thomas. 2013. *Pendidikan Karakter, Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Penerbit Nusa Indah.
- Majlis Luhur Persatuan Tamansiswa. 2013. *Ki Hajar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka I (Pendidikan)*. Yogyakarta: UST Press.
- . 2013. *Ki Hajar Dewantara, Pemikiran, Konsepsi, Keteladanan, Sikap Merdeka II (Kebudayaan)*. Yogyakarta: UST Press.
- Mudyaharjo, Redja. 2001. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Parker, Karen L. "Character Education in Literature Based Instruction, 2007. Liberty University. Faculty Education and Presentation. Liberty Publication p 1-3.
- Saryono, Djoko. 2008. *Etika Jawa dalam Fiksi Indonesia Representasi Nilai-Nilai Etis*. Malang: Pustaka Kayutangan.
- Sutardi, dkk. "The Study of Genetic Structuralism, Gender and Values of Education in Trilogy Novel *Gadis Tangsi* by Suparto Brata. Online International



- Interdisciplinary Research Journal . Volume III, Issue V, Sept-Oct2013. P 482-496.
- Santosa, Wijaya Heru. 2012. “ Nilai-nilai kepriyayan Jawa dalam Novel Para Priyayi, Canting, dan Gadis Tangsi: Kajian Budaya, Ideologi, dan Sosiopragmatika” *Jurnal Pengajian Melayu* Jilid 23, 2012.
- . 2013. The Representation of Javanese World in Novels Para Priyayi, Canting, and Gadis Tangsi. (Study of Culture and Ideology “. *Research on Humanities and Social Sciences* Vol. 3 No. 22, 2013
- _____ Santosa, Wijaya Heru, Herman J. Waluya, Suminto A. Sayuti, Retno Winarni.” Representation of Cultural Values and Javanese Aristocracy in Para Priyayi, Canting and Gadis Tangsi Novels (Study of Culture, Hegemony, and Character Education). *International Journal of Science and Research (IJSR)*. https://www.ijsr.net/get_count_search.php?paper_id=SUB151350.
- Suwanda, Tirto. 2015. “Trilogi Novel Gadis Tangsi karya Suparto Brata, Kajian Pragmatisme Pascakolonial” (*Disertasi Ringkasan*). Surakarta: Program Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP UNS.